

***Kombongan Masallo'* sebagai pemaknaan hakikat gereja dalam konteks bergereja Toraja**

Abraham Sere Tanggulangan
Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Sulawesi Selatan
ast.toraya@gmail.com

 <https://orcid.org/0000-0003-1702-4183>

Keywords:

Church;
contextualization;
kombongan masallo';
Toraja church;
Toraja culture;
budaya Toraja;
Gereja Toraja;
kontekstualisasi

Article History

Submitted: Jan. 07, 2022
Revised: April 07, 2022
Accepted: April 11, 2022

DOI: <https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.534>

Copyright: ©2022, Authors.
License:



Scan this QR,
Read Online



Abstract: *Kombongan Masallo'* is a translation into the context of the Toraja church, which shows the Toraja Church's awareness of its culture as a gift and a tool used by God to reveal himself to him. However, the term *Kombongan Masallo'* is suspected to be prone to shallowing, even misleading, in the appreciation of the nature of the church if it is not based on the right meaning. Therefore, this study aims to explore the concept of *kombongan* as an indigenous Toraja term and evaluate it in the light of biblical truth, according to the tradition of the Toraja Church itself, to offer a reconstruction of a new Christian meaning. For this effort, a theoretical approach to the theology of the Bevens-style translation model is used within the framework of developing contextual theology. By using a qualitative descriptive method that explores information sourced from written documents, information from church leaders, and traditional Toraja leaders, it is found that on the one hand, the term *Kombongan Masallo'* greatly enriches and deepens the theological meaning of the church; however, on the other hand, the meaning of the term needs to be constructively transcended theologically based on the truth of the Bible. This will greatly help the Toraja church members to appreciate the church as a meeting, fellowship, and entity that continues to grow, where each member is subject to prevailing values and norms, lives in a relationship based on sincerity and spaciousness of heart and is bound to one another by guidance. The Holy Spirit.

Abstrak: *Kombongan Masallo'* merupakan salah satu terjemahan ke dalam konteks bergereja Toraja, yang menunjukkan kesadaran Gereja Toraja akan budayanya sebagai anugerah dan alat yang dipakai Allah untuk menyatakan diri kepadanya. Namun, istilah *Kombongan Masallo'* diduga rentan mendangkalkan, bahkan menyesatkan, dalam penghayatan hakikat bergereja, jika tidak didasarkan pada pemaknaan yang tepat. Sebab itu, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi konsep kombongan sebagai *term* indigenous Toraja, mengevaluasinya dalam terang kebenaran Alkitab, menurut tradisi Gereja Toraja sendiri, guna menawarkan sebuah rekonstruksi pemaknaan baru yang kristiani. Untuk upaya itu, digunakan pendekatan teoretis berteologi model terjemahan ala Bevens dalam kerangka pengembangan teologi kontekstual. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menggali informasi bersumber pada dokumen tertulis, informasi dari tokoh gereja, maupun tokoh adat Toraja, didapatkan bahwa pada satu sisi, *term Kombongan Masallo'* sangat memperkaya dan memperdalam makna teologis gereja; namun, di sisi lain makna istilah tersebut perlu ditransendensi secara konstruktif teologis berlandaskan kebenaran Injil. Hal tersebut akan sangat menolong warga gereja Toraja menghayati gereja sebagai pertemuan, persekutuan, dan entitas yang terus bertumbuh, di mana setiap anggotanya tunduk pada nilai dan norma yang berlaku, hidup dalam relasi yang dilandasi ketulusan dan kelapangan hati, serta terikat satu sama lain oleh tuntunan Roh Kudus.

PENDAHULUAN

"Kupatongan tu penaa masallo; Kombongan masallo sia sangullele; kasipulunganna to masallo'."¹ Demikian bunyi pengakuan ke-8 dan ke-9 dari 12 Pengakuan Iman Rasuli dalam Bahasa Toraja. Dalam Bahasa Indonesia, pengakuan tersebut berbunyi "Aku percaya kepada Roh Kudus, Gereja yang Kudus dan Am, persekutuan orang kudus." Membandingkan kedua teks tersebut, terlihat bahwa frase *Kombongan Masallo* merupakan terjemahan frase "Gereja yang Kudus". Pengakuan akan "*Kombongan masallo'*" merupakan bagian terkait dengan pengakuan akan "Roh Kudus". Susunan ini menunjukkan bahwa keyakinan tentang eksistensi gereja tidak dapat dilepaskan dari eksistensi Roh Kudus. Dengan kata lain, gereja lahir sebagai buah karya Roh Kudus melalui kerja para rasul dan orang-orang kudusNya.

Gereja Toraja meyakini dirinya sebagai buah karya Roh Kudus. Melalui pekerjaan pekabaran Injil, para zendeling asing dan para penginjil pribumi dari berbagai daerah yang datang ke Toraja, pada awal abad ke-20, Roh Kudus telah yang menggerakkan hati orang-orang Toraja untuk menerima Injil Yesus Kristus. Pembaptisan pertama dilaksanakan di Makale pada tanggal 16 Maret 1913.² Oleh kerja giat dari utusan-utusan Kristus itu, jemaat-jemaat terus bertumbuh hingga terbentuk sebagai sebuah institusi bernama Gereja Toraja pada tahun 1947. Hal itu terjadi pada tanggal 25-28 Maret 1947, dalam suatu muktamar yang dihadiri oleh 35 Jemaat dari 18 klasis. Momen tersebut kemudian dicatat sebagai Sidang Majelis Am I Gereja Toraja.³

Nama "Gereja Toraja" telah digunakan sejak awal berdirinya gereja ini, yakni dalam Sinode I tanggal 25-28 Maret 1947. Namun, pemilihan nama itu bukan tanpa perdebatan, baik sebelum maupun sesudah Sinode I tahun 1947 itu.⁴ tahun di kemudian hari menimbulkan diskusi bahkan perdebatan yang cukup hangat. Namun akhirnya persidangan Am IV tahun 1953 di Makassar menyepakati untuk memilih dan menetapkan nama Gereja Toraja sebagai nama yang akan dipakai secara tetap dan resmi. Nama Gereja Toraja tidak dimaknai sebagai gereja dari dan untuk orang Toraja saja melainkan sebuah nama yang sarat dengan nuansa historis dan kesadaran kultural-teologis (ketorajaan).

Pengakuan akan gereja sebagai "*Kombongan masallo'*" adalah salah satu bagian dari kesadaran teologis-kultural Gereja Toraja. Ia merupakan sebuah upaya kontekstualisasi berteologi dalam bingkai budaya Toraja. Ini merupakan gerak dinamis bergereja ala Gereja Toraja, yang dengan jelas telah meninggalkan warisan tradisi berteologi para zendeling pendirinya yang pada waktu itu melihat budaya (Toraja) sebagai sesuatu yang kafir. *Kombongan masallo* sebagai terjemahan dari "gereja yang Kudus" telah lama diterima sebagai sebuah formulasi teologis yang lahir dari kesadaran bahwa budaya merupakan anugerah Tuhan dan bahwa "berbudaya adalah tugas dari Allah. Kebudayaan merupakan sesuatu yang harus dinikmati dan dikembangkan."⁵ Namun demikian, sejauh ini belum ada formula teologis yang memberi penjelasan akan hal itu.

¹ *Formulir-Formulir Kada Mangulampa Gereja Toraja* (Rantepao: Pusbang Gereja Toraja, 1994).

² Th Van den End, *Sumber-Sumber Zending Tentang Gereja Toraja 1901-1961* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 62-63.

³ J A Sarira, *Seri Benih Yang Tumbuh, Jilid VI: Suatu Studi Mengenai Gereja Toraja* (Jakarta: LPS-DGI, 1990), 61.

⁴ Ada beberapa usulan nama yang pernah muncul. Dalam rapat Konferensi Zendeling pada 7 Juli 1930 muncul tiga usulan nama, yakni: Jemaat-Jemaat Kristen Protestan Toraja, Gereja Kristen Protestan Toraja, Jemaat-Jemaat Kristen Injili Toraja. Pada Konferensi para Zendeling tahun 1937 diwacanakan pula tiga nama, yakni: Gereja Kristen Toraja, Sidang Masehi/Kristen Toraja, dan Kombonganna Karisten Toraja. Pernah pula, dalam rapat Pengurus besar GZB pada 20 Juni disepakati nama Gereja Kristen Toraja. Namun Van Dijk, seorang utusan GZB ke Toraja, menghendaki untuk tidak menambahkan kata „Kristen“ karena kata „Gereja“ sudah mencakup makna Kristen. Akhirnya dalam Sidang Sinode IV tahun 1953 ditetapkanlah nama resmi Gereja Toraja, sebuah nama yang menyiratkan bahwa Gereja Toraja tidak bisa dipisahkan dari budaya Toraja. Lihat: Henriette Hutabarat Lebang, dkk., *Sejarah Gereja Toraja 1913-2013* (Rantepao: ITGT, 2011), 90-91.

⁵ *Pengakuan Gereja Toraja* (Rantepao: BPS Gereja Toraja, 1994), 46.

Gereja Toraja sebagai organisasi tapi juga sebagai organisme terus menerus bergumul dan mengembangkan diri untuk menghadirkan diri sebagai komunitas yang responsif. Untuk tujuan itu, ia perlu terus menerus mengembangkan aktivitas intelektual-spiritual secara konstruktif kontekstual. Kesadaran gereja akan konteks menjadikan upaya berteologi secara kontekstual menjadi suatu keniscayaan. Untuk misi itu, ia perlu bertolak dari Kitab Suci, tradisi dan pengalaman manusia saat ini atau konteks. Ketiga hal ini yang oleh Bevans disebut sebagai tiga sumber berteologi.⁶ Ketiganya memegang peran sentral secara mendasar yang secara hierarkis pertama-tama ditentukan oleh Kitab suci. Tradisi dan konteks melengkapinya. Dengan begitu, maka penerangan sumber-sumber pencerahan dan inspirasi serta konteks memiliki keterjalinan yang konstruktif.⁷

Budaya tidak dapat diabaikan dalam berteologi. Budaya adalah sesuatu yang mengikat kehidupan setiap kelompok masyarakat. Budaya membentuk masyarakat, juga dibentuk oleh masyarakatnya. Ia merupakan suatu totalitas dan pemberi arah bagi masyarakat dalam mengungkapkan dirinya.⁸ Bukan karena manusia tidak bisa mengabaikan budaya sehingga manusia perlu mempertimbangkan budaya dalam berteologi, namun budaya itu sendiri merupakan suatu kekayaan yang sangat bermanfaat bagi penghayatan teologis seseorang. Simbol-simbol yang sarat makna dapat menjadi pintu masuk untuk menjadi budaya sebagai muatan teologis, sebaliknya, teologi sebagai muatan budaya secara timbal balik.⁹

Nisbah antara Injil dan budaya menjadi hal yang menarik dalam berteologi kontekstual. Budaya dan Injil harus ditempatkan dalam posisi yang mutualis. Penghadiran Injil dalam konteks budaya perlu mempertimbangkan dan mengusahakan pelestarian dan pengembangan nilai budaya itu sendiri. Pada waktu bersamaan, Injil tidak boleh kehilangan daya kritisnya supaya pengintegrasian membawa pada terjadinya transformasi budaya yang lebih berkeadaban.¹⁰ Schreiter juga memberikan rambu-rambu yang perlu diindahkan dalam pendekatan budaya dalam berteologi, yakni berpendekatan holistik. Kedua, berfokus pada kekuatan pembentuk jati diri budaya terkait, dan berorientasi pada perubahan sosial.¹¹

Banyak ragam bentuk teologi kontekstual yang telah dikembangkan. Bevans mengidentifikasi setidaknya dalam enam bentuk. Kesadarannya akan teologi kontekstual sebagai suatu imperative (*theological imperative*), lahir dari kesadaran akan signifikansi budaya dalam memahami dan menyampaikan berita injil. Dengan yakin ia menegaskan bahwasanya, "The time is past when we can speak of one, right, unchanging theology, a theologia perennis. We can only speak about a theology that makes sense at a certain place and in a certain time."¹² Dalam arak-arakan kesadaran yang sedemikianlah, Gereja Toraja menemukan dirinya. Dengan tidak melupakan warisan *theology perennialis*, ia melihat budayanya sebagai sebuah teks yang layak disikapi sebagai sebuah arena untuk menyampaikan berita Injil dalam konteksnya yang khas.

Sejauh yang peneliti ketahui belum banyak tulisan dan penelitian seputar *ma'Kombongan*. Salah satu literatur yang membahas hal tersebut ialah Hans Lura dalam tesis berjudul *Konsensus Sakral: Studi Sosial Kultural Budaya Ma'kombongan Kalua'* pada Kasus Penetapan Nama Tana Toraja dan Hubungannya dengan Integrasi Sosial Masyarakat Tana Toraja. Titik berat penelitian ini lebih menekankan pendekatan sosiologis dalam bingkai teori Emile Durkheim tentang Konsensus. Selain Hans Lura, Christanto Sema Rappan Paledung juga menghasilkan penelitian dengan judul *Dari Tongkonan Menuju Kombongan Kalua': Sebuah Upaya Konstruktif-Alternatif Teologi Misi Gereja Toraja di Ruang Publik*. Penelitian C.S. Rappan Paledung ini lebih berorientasi pada upaya membangun gerakan oikumene dalam ruang publik sebagai sebuah teologi

⁶ Stephen B Bevans, *An Introduction to Theology in Global Perspective* (New York: Orbis Books, 2012), 165.

⁷ J Verkuyl, *Etika Kristen Dan Kebudayaan* (Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1996), 17.

⁸ Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Meng-Hari-Ini-Kan Injil Di Bumi Pancasila: Eklesiologi Dengan Cita – Rasa Indonesia* (Salatiga: Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana, 2009), 171.

⁹ Robert J Schreiter, *Constructing Local Theologies* (New York: Orbis Books, 1986), 28.

¹⁰ Timo, *Meng-Hari-Ini-Kan Injil Di Bumi Pancasila: Eklesiologi Dengan Cita – Rasa Indonesia*.

¹¹ Schreiter, *Constructing Local Theologies*, 43-44.

¹² Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology* (Maryknoll: Orbis Book, 1992), 3.

misi berbasis konsep kombongan Kalua'. Ia menggunakan perspektif sosiologi Jurgen Habermas dan perspektif eklesiologi feminis Letty M. Russel.

Mengikuti Bevans, dalam konteks penggalian tentang *Kombongan masallo'* sebagai gereja, penelitian ini tepat didekati dengan pendekatan kontekstual model terjemahan. Pilihan ini tidak hanya karena model terjemahan inilah, entah orang melakukannya dengan sengaja atau tidak, yang terbanyak dilakukan orang dalam berteologi kontekstual. Pilihan ini juga semata karena *term tongkonan* telah 'terlanjur' digunakan Gereja Toraja untuk menerjemahkan kata gereja. Lebih dari itu, presuposisi teologis Gereja Toraja, sesuai rumusan Pengakuan Gereja Toraja, menempatkan kebudayaan sebagai anugerah Allah yang harus dikembangkan di bawah dan dalam kritik serta dengan ketaatan kepada Firman Allah.¹³ Hal itu sejalan dengan asumsi dasar model terjemahan bahwa pesan atau kebenaran Injil itu tidak berubah, sifatnya suprakultural atau suprakontekstual. Namun injil yang suprakontekstual itu perlu dimasukkan ke dalam konteks supaya dapat dipahami. Di situlah penerjemahan pemahaman sangat diperlukan.¹⁴

Model terjemahan tidak pertama-tama bermakna penerjemahan kata demi kata, melainkan penerjemahan secara idiomatik yang menekankan padanan fungsional secara dinamis. Karakteristiknya ialah tetap berpijak pada dasar teologis-alkitabiah. Kebenaran teologis alkitabiah itu ditempatkan di atas budaya, tetapi menjadikan budaya sebagai medium yang sangat berharga untuk menerjemahkan kebenaran tersebut. Maksud penggunaannya budaya ialah untuk menjadikan kebenaran Injil tersebut lebih mudah dipahami dan kena-mengena dengan situasi aktual setempat.¹⁵

Itulah yang menjadi latar belakang mengapa penelitian ini dilakukan. Melaluinya, peneliti melibatkan diri dalam gumul dan pencarian identitas menggereja bersama warga Gereja Toraja lainnya. Dengan penelitian ini diharapkan tergalai sejauh mana pemaknaan menggereja kontekstual Gereja Toraja lewat pengakuan imannya akan gereja sebagai "*Kombongan masallo'*." Adapun masalah penelitian, sebagai titik tolak dan muara pelaksanaan penelitian ini, dirumuskan sebagai berikut: bagaimana pemaknaan *Kombongan sallo* sebagai pemaknaan hakikat gereja dalam konteks menggereja Toraja? Sejalan dengan itu, penelitian ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi konsep kombongan sebagai *term indigenous* Toraja, mengevaluasinya dalam terang kebenaran Firman Allah menurut tradisi Gereja Toraja sendiri, kemudian menegaskan perlunya kontruksi dan transendensi pemaknaan baru yang tidak lagi terjebak dalam pemaknaan asli atas *term tongkonan* itu.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif.¹⁶ Dengan metode ini akan dilakukan deskripsi pandangan tentang *Kombongan Masallo'* setelah melakukan analisis atas persepsi dan pemahaman orang-orang gereja Toraja yang menggumuli penggunaan istilah ini pada awalnya dan mereka yang kemudian menginternalisasi atau mengimprovisasi pemahaman tersebut. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang menjadi subjek penelitian dan perilaku yang diamati.¹⁷ Untuk mencapai hal tersebut maka peneliti perlu mengumpulkan data, pertama-tama melalui studi literatur mengenai konsep gereja secara teologis Alkitabiah, selanjutnya dengan inspirasi itu akan dilakukan penelitian lapangan untuk melihat kaitan dan pendalamannya di kalangan teolog dan atau penggiat pemikiran-pemikiran teologis gereja Toraja.

Penelitian ini berlokasi di lingkup Gereja Toraja, khususnya di Klasis Rantepao. Pemilihan Klasis Rantepao didasari oleh asumsi bahwa 'pusat' Gereja Toraja adalah di Klasis Rantepao.

¹³ Pengakuan Gereja Toraja, 18-20, 33, 46-47.

¹⁴ Bevans, *Models of Contextual Theology*, 44.

¹⁵ Bevans, *Models of Contextual Theology*, 77-78.

¹⁶ Matthew B. dan A. Michael Huberman Miles, *Analisis Data Kualitatif, Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi* (Jakarta: UI-Press, 2002), 34.

¹⁷ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 4-4.

Kedudukan kantor Badan Pekerja Sinode di Rantepao menghadirkan sejumlah aktivis Gereja Toraja di sekitar tempat tersebut. Ada pun sumber data lapangan dalam penelitian ini adalah para pendeta dan pemikir penggiat pemahaman teologis kegerejaan di kalangan Gereja Toraja; mereka ini menjadi sumber data primer. Selain itu, dokumen-dokumen kegerejaan Gereja Toraja yang membicarakan konsep terkait gereja, sebagai sumber data sekunder. Cara Pengolahan dan analisis data penelitian dilakukan dengan mengikuti model analisis dari Miles dan Huberman.¹⁸ Setelah data terkumpul, baik data primer maupun sekunder, maka dilakukan reduksi, display dan interpretasi. Ketiganya tidak dipandang sebagai suatu urutan yang ajek, melainkan saling mengisi dan berkelindan satu dengan yang lain. Hasil dari *tri-laku* pengolahan data ini akan memudahkan penarik kesimpulan secara logis dan obyektif.

PEMBAHASAN

***Kombongan* sebagai Pertemuan**

Kombongan adalah kata benda yang menunjuk suatu pertemuan.¹⁹ Kegiatan pertemuan itu sendiri lasim disebut *ma'kombongan*, artinya bermusyawarah. Namun demikian, tidak semua pertemuan dalam konteks Toraja disebut *ma'Kombongan*. Istilah *ma'Kombongan* hanya dialamatkan pada suatu pertemuan yang sifatnya akbar, melibatkan berbagai unsur dan lapisan sosial. Sejauh dipahami sebagai pertemuan akbar, Rappan Paledung benar ketika mengidentikkan (suasana) pasar sebagai *kombongan*, bahkan *kombongan kalua'*.²⁰ Namun *kombongan* tidak sesederhana itu, karena pasar bukanlah sebuah suasana musyawarah yang dipimpin dan terorganisir menurut tata cara yang lazim untuk sebagaimana layaknya sebuah musyawarah.

Sebagaimana lazimnya suatu pertemuan musyawarah, *ma'kombongan* dilakukan untuk mengambil suatu keputusan atas suatu hal. Kegiatan *Ma'kombongan* ini dipimpin oleh seorang tetua adat, misalnya *to parenge'* (pemimpin sebuah tongkonan milik suatu rumpun keluarga).²¹ Pesertanya berasal dari komunitas setempat. Pendekatannya relatif bersifat kekeluargaan. Relatif tidak ada syarat untuk penentuan peserta *Kombongan*. Tetapi dalam konteks masyarakat tradisional Toraja yang patriarkhal, maka mereka yang diundang dan datang ke *Kombongan* tersebut adalah mereka yang dipandang berkompeten, berkepentingan dan atau terkait langsung dengan pokok yang hendak dibicarakan. Pada umumnya yang datang adalah kaum pria, tetapi tidak ada larangan untuk keterlibatan perempuan.

Kegiatan *Ma'Kombongan* digunakan baik dalam arti negatif maupun positif.²² Dalam arti negatif, *ma'Kombongan* dilakukan untuk mengatasi atau menghadapi suatu permasalahan yang timbul dalam masyarakat. Permasalahan itu dapat bersifat personal maupun komunal, terkait dengan pelanggaran aluk (keyakinan, etika, moral, maupun tatanan sosial) yang dipandang dapat berdampak negatif bagi kehidupan bersama.

Kerusakan tanaman atau kegagalan panen secara meluas misalnya, dipandang sebagai suatu bencana. Biasanya tidak serta merta diketahui faktor penyebabnya. Tetapi lazim dipahami bahwa bencana atau disharmoni alam tidak lepas dari adanya pelanggaran terhadap aluk sola pemali (agama dan pantang). Untuk mengungkap penyebab bencana itu maka dilakukanlah *ma'Kombongan*. Sebab musabab didiagnosa menurut pola kerusakan tanaman tersebut. Hasilnya berupa penentuan jenis kesalahan, pelaku pelanggaran, dan sangsi yang akan diberikan kepada pelanggar norma tersebut.

¹⁸ Matthew B Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. Third Edition* (Los Angeles: SAGE Publications, Inc, 1994), 12.

¹⁹ H. van der Veen Tammu, *Kamus Toradja – Indonesia* (Rantepao: Jajasan Perguruan Kristen Toradja, 1972), 244, 658

²⁰ C.S Rappan Paledung, "Dari Tongkonan menuju *Kombongan Kalua'*: Sebuah Upaya Konstruktif-Alternatif Teologi Misi Gereja Toraja di Ruang Publik" dalam C.S Rappan Paledung, dkk (peny.), *Misiologi Kontemporer: Merentangkan Horison Panggilan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 161-178.

²¹ Bigalke T.W, *Tana Toraja: A Social History of an Indonesian People* (Singapura: NUS Press, 2005).

²² Wawancara dengan Pdt. Yan Kole, Pdt Elvis L. Saladan, Pdt. Simon Palamba'.

Dalam pengertian negatif lainnya, Elvis Saladan mencontohkan pelaksanaan kegiatan *ma'Kombongan* terkait pelanggaran hukum pernikahan. Baik dalam kasus *pasandak salu* (perzinahan) maupun *unteka' palanduan* (pernikahan lelaki berkasta rendah dengan perempuan berkasta lebih tinggi). Jenis pelanggaran tersebut selalu dimusyawarahkan melalui kegiatan *Ma'Kombongan* untuk menentukan kadar kesalahan dan sanksi yang akan ditimpakan kepada pelanggarnya. Dalam pengertian positif, *ma'Kombongan* dilakukan untuk mengatur suatu aktivitas sosial. Kegiatan menabur benih, sebagai awal dimulainya suatu musim tanam padi di sawah, ditentukan melalui kegiatan *ma'kombongan*. Peserta *kombongan* hadir dan menentukan bersama waktu yang tepat memulai musim bercocok tanam dengan merundingkan segala kemungkinan baik maupun buruk yang terjadi sebagai langkah antisipatif terkait pilihan waktu yang tepat. Dalam pengertian positif lainnya, *ma'kombongan* dilakukan untuk menetapkan tatanan nilai yang baru. Apabila suatu tatanan dianggap sudah tidak relevan, ketinggalan jaman, tidak membawa manfaat, bahkan relatif tidak mendatangkan kebaikan, maka melalui *ma'kombongan*-lah putusan untuk mengubahnya dilakukan. Hal yang sama dilakukan apabila belum ada suatu aturan atau tatanan yang dapat digunakan untuk menghadapi suatu situasi, maka kegiatan *ma'kombongan* dilakukan untuk menetapkan tatanan tersebut.

Dalam ritual *kombongan* pemangku adat merupakan orang yang mempunyai tanggung jawab dan peranan tertinggi kemudian disusul oleh para pemimpin-pemimpin *tongkonan*; misalnya, *tongkonan layuk* yang kemudian disebut sebagai *To Parenge*. Selain itu seluruh *stakeholder* yang dianggap mempunyai kaitan dengan isu atau hal dalam kegiatan *ma'kombong* perlu dihadirkan seperti utusan dari setiap *tongkonan*, tua-tua dalam masyarakat, *To Minaa*, dan orang-orang yang mengakibatkan *Kombongan* itu terjadi. Misalnya ketika terjadi *Kombongan* yang berkaitan dengan kemaslahatan masyarakat maka dianggap sangat perlu untuk menghadirkan seluruh elemen masyarakat. Dari hal ini dapat memberikan gambaran bahwa orang Toraja pada masa lampau sangat jauh dari pola kepemimpinan yang monarki tetapi sangat menjunjung tinggi kepemimpinan yang demokratis sebab segala sesuatu yang diputuskan berdasar pada hasil musyawarah bersama.

Satu yang khas dari sifat keputusan *Kombongan* itu ialah kekuatan mengikatnya. Apa yang telah diputuskan oleh *Kombongan* harus diikuti dan ditaati oleh semua warga komunitas. Entahkah seseorang tidak mengikuti kegiatan *ma'Kombongan* itu, hal tersebut tidak membebaskannya untuk tidak tunduk pada keputusan *tongkonan*. Daya ikat itu dikukuhkan dalam ungkapan "*pemali ti'pek lan mai kasiturusan Kombongan*" artinya pantang untuk menyimpang dari kesepakatan pertemuan. Adapun bila ada keputusan *Kombongan* yang dianggap tidak tepat, keputusan tersebut tetaplah harus diikuti, dan baru dapat dirubah oleh suatu keputusan *ma'Kombongan* pada kesempatan lain.

Bagaimana relevansinya dengan gereja sebagai *Kombongan*? Menilik arti kata yang digunakan, maka gereja dan *Kombongan* memiliki kesamaan makna. Kata gereja yang diadopsi dari kata *ecclesia*, juga pada dasarnya berarti "kumpulan" atau "pertemuan" atau "rapat". Kumpulan tersebut terjadi dari adanya orang-orang yang dipanggil keluar untuk menjadi suatu komunitas yang khas. Walaupun kata *ecclesia* sendiri pada dasarnya mengandung makna yang sangat 'sekuler' pada awalnya, tetapi oleh komunitas Kristen mula-mula ditransendensi sehingga menjadi sebuah terminologi yang 'sakral'. Kekhususan atau kekhasan dari entitas baru ini yang berbeda secara mendasar membedakannya dengan entitas sosial pada umumnya.

Sentralitas Yesus Kristus dan oleh kerja kuasa Roh Kudus menjadi inti pembeda terminologi *Ecclesia* kristiani. Kekhasan itu kemudian menggema, misalnya, dalam 1 Petrus 2:9. Dari ayat ini terlihat jelas bahwa *ecclesia* (baca: pertemuan dari orang yang dipanggil keluar itu) mendasarkan eksistensinya pada karya Allah yang memilih ('bangsa yang terpilih'), mengurapi ('imamat yang Rajani'), menguduskan ('bangsa yang kudus'), memiliki ('kepunyaan Allah sendiri'), dan mengutusnyanya ('memberitakan perbuatan yang besar dari Dia'). Demikianlah dengan *Kombongan*. Sejatinnya ia merupakan terminologi kultural khas Toraja. Diangkat dari tradisi masyarakat turun temurun dalam menata kehidupan bersama. Ketika ia diadopsi ke dalam kehidupan bergereja Toraja, maknanya mengalami transendensi sebagaimana halnya kata *ecclesia* itu.

Jika *ma'Kombongan* toraja adalah pertemuan yang diinisiasi oleh pemuka adat atau *to parenge'* maka *ma'Kombongan* Kristen diinisiasi oleh Yesus Kristus oleh kerja kuasa Roh Kudus. Dialah yang memanggil orang-orang untuk datang dalam suatu pertemuan yang dikenala dengan nama "sidang jemaat", suatu istilah yang lazim digunakan dalam pertemuan peribadahan jemaat. Jika *Kombongan* Toraja dilakukan untuk membicarakan adanya pelanggaran, maka melalui *Kombongan* Kristen diberitakan tentang dosa dan pelanggaran jemaat. Dosa itu 'didiagnosa' bukan dari perspektif budaya semata, melainkan dari sudut pandang Allah yang menghakimi semua orang berdosa (Rm 3:20; 7:7; Yoh 16:7-11; Luk 13:1-5; Yoh 9:3-4). Berita tentang penghukuman karena dosa, sebagaimana sangsi atas pelanggaran tatanan budaya (Toraja), disampaikan kepada jemaat.

Berangkat dari pengertian gereja sebagai *ἐκκλησία* (*ekklesia*), yang menunjuk kepada suatu komunitas yang terpanggil ke luar,²³ dengan tujuan khusus dan pasti.²⁴ Mereka yang dipanggil keluar itu menghimpunkan diri dalam suatu perhimpunan individu-individu untuk satu tujuan.²⁵ Di dalam Perjanjian Baru, kata yang digunakan untuk menyebutkan persekutuan para orang beriman adalah *ekklesia*, yang diartikan sebagai rapat atau perkumpulan yang terdiri dari orang-orang yang dipanggil untuk berkumpul.²⁶ Dari Kata *ekklesia* berkembang menjadi suatu pengajaran yang mengatakan bahwa gereja adalah orang-orang yang dipanggil keluar menuju terangnya yang ajaib.

Yesus memanggil setiap orang-orang yang mau percaya kepadaNya untuk berkumpul menjadi gereja. Kristus mengumpulkan gerejaNya dari segenap umat manusia dengan Roh dan FirmanNya dalam kesatuan iman yang benar sejak awal dunia sampai akhir zaman. Sehingga gereja bisa dikatakan sebagai pribadi-pribadi yang dipanggil oleh Allah untuk menyatakan diri dalam persekutuan untuk memberitakan kabar baik. Kata *ekklesia* yang pengertiannya banyak merujuk kepada pertemuan untuk berkumpul sudah dikenal dalam kehidupan gereja perdana (Kis. 2:42-47).

***Kombongan* sebagai Persekutuan**

Kombongan diartikan juga sebagai persekutuan. Persekutuan yang terjadi dalam kegiatan *ma'Kombongan* sangat erat kaitannya dengan pertemuan untuk membicarakan sesuatu hal yang dianggap sangat urgen, baik itu berupa aturan dalam masyarakat maupun sanksi sosial bagi yang melanggar aturan tersebut. Selain itu, dalam masyarakat Toraja, apa pun yang membutuhkan kesepakatan bersama yang bertujuan untuk mendatangkan kebaikan bagi seluruh masyarakat harus disepakati lewat *ma'kombongan*.²⁷

Kegiatan *Ma'kombongan* ini akan menghadirkan dan mempersekutukan orang-orang dari satu rumpun keluarga besar yang di sebut "*Tongkonan*" atau komunitas adat dalam satu wilayah tersebut.²⁸ *Kombongan* dalam perspektif Toraja sangat terbatas karena hanya akan diikuti oleh orang-orang yang dianggap memiliki kedudukan seperti pemangku-pemangku adat dan pihak yang memiliki kepentingan sekaitan dengan kegiatan *ma'Kombongan* itu. Tetapi apapun yang telah disepakati oleh pemangku-pemangku adat ini dalam kegiatan *ma'Kombongan* harus diikuti oleh setiap masyarakat dalam lingkup wilayah adat tersebut. Ketika sudah ada kesepakatan maka akan dikurbankan seekor babi sebagai tanda bahwa hal yang dibicarakan dalam kegiatan *ma'kombongan* sudah disepakati bersama.²⁹

Persekutuan dalam kegiatan *ma'kombongan* selalu dianggap sebagai sesuatu hal yang sangat bermanfaat untuk mensejahterakan masyarakat serta punya tujuan untuk mendatangkan kebaikan sehingga hasil dari *ma'kombongan* dianggap bahwa itu adalah keputusan yang paling

²³ James Strong, *Strong's Exhaustive Concordance of the Bible* (USA: Hendrickson Publisher, 1999), 115.

²⁴ Charles C Ryrie, *Teologi Dasar 2* (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1998), 184.

²⁵ Chuck Narthtop, *Biblically Speaking about the Church* (Charles A. Nortop Jr, 1997), 2.

²⁶ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 362.

²⁷ Wawancara dengan Elvis L. Saladan, Alfius Pasulu, Yan Kole, Christian Tanduklangi', dan Simon Palamba'.

²⁸ Wawancara dengan Yan Kole, Elvis L. Saladan, dan Simon Palamba.

²⁹ Wawancara dengan Yan Kole

baik.³⁰ Gereja pun disebut sebagai persekutuan orang-orang Kristen (pengikut Kristus).³¹ Dikatakan “orang-orang” karena yang melakukan persekutuan itu bukan hanya satu orang tetapi lebih dari satu. Persekutuan dalam konteks gereja tidak hanya merujuk kepada satu golongan tertentu saja tetapi berlaku untuk semua orang baik yang tidak bersunat, orang non Yahudi, orang-orang yang di anggap rendah dan sebagainya, intinya bahwa persekutuan ini tidak membatasi siapa saja yang hendak bersekutu dengan Yesus Kristus. Persekutuan yang terjadi untuk menghimpun orang-orang yang terpanggil untuk bersekutu sesuai dengan maksud Allah (Kis. 14:27).

Pertemuan yang dilakukan para rasul bersama dengan jemaat mula-mula pada saat itu, bermaksud untuk saling menguatkan dan membangun satu dengan yang lain. Artinya, persekutuan tersebut mendatangkan kebaikan bagi orang-orang yang percaya kepada Allah. Jika dari sudut pandang masyarakat Toraja tentang *ma'kombongan* yang hanya diikuti oleh orang-orang tertentu saja, maka *ma'kombongan* yang di terjemahkan dalam persekutuan orang percaya kepada Kristus itu melibatkan semua orang yang mau bersekutu dengan Allah tanpa memandang latar belakang orang tersebut.

Seperti *Pare kombong*³² yang lengket, yang melambangkan ikatan yang erat dan kuat bagi orang-orang yang melakukan *kombongan* atau persekutuan itu;³³ Seperti persekutuan orang Kristen yang diikat/dipersatukan oleh kasih dan pengorbanan Kristus. Darah yang mempersatukan orang percaya bukan lagi darah hewan, melainkan oleh darah pengorbanan Yesus Kristus di atas kayu salib. Bukan Hanya itu, *pare kombong*, dengan ciri khasnya yang sangat harum,³⁴ ketika dicerminkan dalam gereja dapat mencirikan persekutuan yang harmonis, persekutuan yang baik, dalam mempersatukan warga gereja itu sendiri.

***Kombongan* sebagai Entitas yang Bertumbuh**

Pemaknaan *kombongan* sebagai entitas berumbuh bertolak dari fakta bahwa akar kata *kombongan* adalah *kombong*. Menurut kamus Bahasa Toraja, *kombong* berarti “menjadi kental (tentang barang yang cair); terkumpul berdikit-dikit sehingga menjadi suatu jumlah yang besar (tentang harta); mulai jadi (tentang anak dalam telur bakal anak dalam kandungan dsb); lebur (tentang logam yang dipanaskan).”³⁵ Dengan demikian, *kombong* mengandung makna suatu gerak dinamis, bukan statis. Gerak dinamis itu mengarah ke terbentuknya suatu wujud atau zat lain yang sifatnya lebih maju atau berkembang dibandingkan wujud semula.

Kendatipun *kombong* dan *kombongan* mengandung makna yang berbeda, namun ide dasar *kombong* jelas terhisab dalam pemaknaan *kombongan*. Keterhisaban makna *kombong* dalam *kombongan* menyebabkan *kombongan* harus disadari hakikatnya sebagai suatu entitas yang tidak statis. Setidaknya ada tiga peran yang dimainkan *kombongan*, yakni peran konservatif, peran kritis-evaluatif, dan peran kreatif. Peran konservatif *kombongan* muncul dalam upayanya untuk mempertahankan eksistensi nilai atau tatanan sosial yang baik yang terpelihara secara turun temurun dalam masyarakat penganutnya. Itu sebabnya, maka apabila ditemukan pelanggaran terhadap norma dan tatanan itu, *Kombongan* diadakan untuk memastikan penegakan tatanan tersebut. Pelanggarnya -bila perlu- mendapat sangsi, dan kepada masyarakat diberitakaan pesan untuk mengetahui, mempertahankan, dan tidak melakukan pelanggaran yang sama di waktu yang akan datang.

Peran kritis-evaluatif *kombongan* dilakukan untuk menilai apabila ditemukan bahwa nilai yang diwarisi selama ini tampaknya tidak relevan lagi dengan konteks terbaru yang dihadapi warga *kombongan*. Peran kritis-evaluatif juga terjadi dalam hal di mana dirasakan ada kekaburan dalam suatu aturan yang menyebabkan munculnya ekspresi berbudaya yang menyimpang dari nilai dasar budaya yang dimiliki.

³⁰Wawancara dengan Yan Kole dan Elvis L. Saladan.

³¹ Hadiwijono, *Iman Kristen*, 362.

³²Sejenis padi pulut yang putih dan berbulu lagi harum baunya. Lihat: H.van der Veen Tammu, *Ibid.*, 416.

³³Wawancara dengan Christian Tanduk Langi' dan Alfius Pasulu.

³⁴Wawancara dengan Yan Kole

³⁵ H.van der Veen Tammu, *Ibid.*, 244.

Peran kreatif *kombongan* terjadi dalam hal di mana nilai dan pranata sosial yang ada dipandang tidak lagi relevan dengan konteks ini dan di sini. Sementara itu, belum ada acuan nilai maupun tatanan sosial yang tersedia untuk menanggapi perubahan tersebut. Dalam hal ini, perubahan sosial memberi stimulus peubah dalam gerak maju mengembangkan *kombongan* menuju suatu tatanan yang lebih baik yang responsive dengan konteksnya yang baru.

Toraya Ma'kombongan yang dihelat di Makale pada Juli 2012, yang dilaksanakan dalam rangka perayaan 100 tahun Injil Masuk Toraja, dengan jelas memperlihatkan peran *kombongan* dalam memainkan ketiga peran tersebut di atas. *Toraya Ma'kombongan* dilaksanakan berlatar ketiga peran tersebut. Dari aspek konvensional, ditengarai bahwa nilai-nilai budaya Toraja kian tergerus, bahkan relative sudah binal. Hal itu nyata dari ungkapan *kura'mo* (sudah binal) yang populer dalam pertemuan. Ungkapan itu sekaligus menunjukkan peran kritis-evaluatif kegiatan *ma'kombongan* itu. Bahkan lebih jauh, disinyalir bahwa Toraja sedang mengalami krisis multi-dimensi. Ada tujuh krisis yang diidentifikasi yakni krisis budaya, Pendidikan, sumber daya manusia, ekonomi, pariwisata, lingkungan hidup dan politik. Terkait peran kreatif, *Toraya Ma'kombongan* bermuara pada tekad mereinterpretasi, revitalisasi, reaktualisasi, dan reedukasi nilai-nilai budaya Toraja.³⁶

Hakikat *kombongan* yang bergerak dan bertumbuh itu sungguh sejalan dengan sifat gereja sendiri. Gereja bukanlah suatu entitas yang telah final, melainkan suatu gerakan dalam arak-arakan. Pengakuan gereja Toraja pada Bab VI butir 6 menyebutkan,

Umat Allah sebagai Tubuh Kristus bukanlah suatu persekutuan yang statis dan hidup bagi dirinya sendiri, melainkan jemaat adalah suatu arak-arakan yang dinamis dan terbuka serta mengundang semua orang melalui kesaksian hidup, pelayanan dan pemberitaannya untuk ikut dalam arak-arakan itu menuju kepada kepenuhan hidup di dalam Kerajaan Allah.³⁷

Dalam arak-arakan itu, ia yang adalah *ekklesia* (Yunani: ἐκκλησία, ἐκ = from, out=dari, ke luar; καλέω= to call=memanggil) merupakan suatu komunitas yang terpanggil ke luar,³⁸ dengan tujuan khusus dan pasti.³⁹ Mereka yang dipanggil keluar itu menghimpunkan diri dalam suatu perhimpunan individu-individu untuk satu tujuan.⁴⁰ Hakikat gereja adalah persekutuan. Ia persekutuan milik Allah. Ia dipanggil oleh Allah untuk maksud Allah sendiri; demikian pun ia diutus sesuai maksud pengutusan Allah. Ia dipanggil dari dunia dan diutus kembali ke dalam dunia untuk menyatakan tanda kehadiran Kerajaan Allah.

Gereja adalah suatu istilah yang sangat kaya makna. Sejalan dengan sifatnya yang dinamis laksana *kombongan*, maka salah satu metafora yang tepat untuk menggambarkannya adalah gereja sebagai organisme.

The Church is alive; she is organic...the Church in the New Testament use natural concepts for identification and description: the body, the bride, the branches, the field of wheat, the mustard seed, the family, the flock, leaven, salt, and light. When the New Testament uses a building as a metaphor of the Church, it is quick to add that it is made up of living stones (1 Pet. 2:5).⁴¹

Sebagai organisme, gereja senantiasa tumbuh dan berkembang. Gereja juga dikenal sebagai suatu organisme yang senantiasa tumbuh dan berkembang. Gereja sebagai persekutuan sekaligus sebagai suatu organisme pada saat ini merupakan wujud atau hasil perkembangan dari jemaat Kristen mula-mula (Kis. 2:41-47). Ia lahir dari sebuah gerakan sosial keagamaan yang diinspirasi

³⁶ Berth Tallulembang, ed., "No Title," in *Sumbangan Pemikiran Toraya Ma'Kombongan* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2013).

³⁷ *Pengakuan Gereja Toraja*, 15.

³⁸ Strong, *Strong's Exhaustive Concordance of the Bible*, 115.

³⁹ Ryrie, *Teologi Dasar 2*, 184.

⁴⁰ Narthtop, *Biblically Speaking about the Church*, 2.

⁴¹ Neil Cole, *Organic Church: Growing Faith Where Life Happens* (San Francisco: Jossey-Bass A Wiley Imprint, 2005), 34.

oleh hidup dan karya Yesus Kristus.⁴² Orang-orang dalam komunitas inilah yang bermetamorfosa menjadi persekutuan jemaat yang menjadi jemaat Kristen mula-mula.

Wujud gereja sebagai organisme dalam perjalanan sejarah sangat dipengaruhi oleh situasi dan perkembangan dunia di mana gereja hadir. Perkembangan zaman menjadi bagian dari konteks yang turut membentuknya. Hal itu merupakan bagian ekstistensial dan pertanggung-jawaban gereja dalam merespon situasi localnya. Dinamika perubahan dan kekhasan konteks menuntutnya untuk terus menerus beradaptasi. Di dalam kesediaan untuk berubah dan terus menerus mengalami proses menjadi maka di stitulah eksistensi dan kelanjutannya terletak. Ia tidak boleh menjadi defensif dan bertahan dalam bentuk-bentuk lama yang konservatif.⁴³

Gereja sebagai satu organisme adalah *coetus fidelium* atau sebuah persekutuan yang berisikan orang-orang percaya yang diikat oleh ikatan Roh serta memiliki berbagai jenis karunia dan talenta yang dinyatakan dan digunakan untuk pekerjaan Tuhan.⁴⁴ Istilah organisme digunakan untuk Gereja dengan alasan karena Gereja merupakan sesuatu yang hidup meskipun tidak seperti kehidupan manusia secara alamiah pada umumnya, adapun kehidupan tersebut digambarkan dan di analogikan sebagai tubuh kristus atau persekutuan yang terjadi antara orang percaya. Organisasi digunakan untuk menunjukkan hakekat gereja yang merupakan sebuah system yang dijalankan oleh orang-rang yang mempunyai wewenang didalamnya. Maka dari itu gereja yang hidup secara alamiah sudah sepatutnya mengalami pertumbuhan. Gereja sebagai organisme dapat diartikan bahwa gereja merupakan suatu tubuh yang hidup dan mempunyai fungsi sebagaimana mestinya.

Ka-masallo-ran sebagai Pembeda

Terminologi *kombongan* digunakan Gereja Toraja sebagai metafora untuk menggambarkan hakikat gereja. Sebagai metafora, makna konsep *kombongan* secara kultural tentulah tidak persis bermakna sama dengan gereja secara teologis. Ada unsur makna *kombongan* sebagai *local term* yang dengan tepat mengungkapkannya; bahkan dapat lebih mendalam menjelaskan hakikat gereja. Ada yang identik, tetapi tak terhindarkan pula yang paradoksal.

Potensi pemaknaan gereja yang dangkal bahkan paradoksal dengan penerjemahan *kombongan* dapat menjadi mendalam dengan kata pelengkap *masallo*. Kata *masallo* bahkan tak dapat disebut sebagai tambahan belaka pada *kombongan*. Justru kata *masallo'*-lah yang memberi penekanan lebih mendalam pada sifat *kombongan* baru yang bernama *Kombongan Masallo'* ini.

Kata *masallo'* berasal dari kata dasar *sallo'*, yang berarti murah hati, baik udi, mulia, sopan santun; tulus hati sutji murni, setia, rela hati.⁴⁵ Kata *masallo'* sendiri berarti bermurah hati; rela hati. Demikian mendalamnya makna kata *masallo'* ini sehingga terjemahan Roh Kudus ke dalam bahasa Toraja menggunakan kata *Penaa Masallo'* yang dipadankan dengan *Penaa Maseo*.⁴⁶ Kata *masallo* bahkan mentransendensi makna *kombongan*. Oleh *term masallo*, kata *kombongan* mengalami 'sakralisasi' makna. Tanpa keterangan *masallo* pada *kombongan*, gereja direduksi menjadi sebuah wadah musyawarah sosial belaka. Patokan, ukuran dan standard pengambilan keputusan adalah norma social yang berlaku dalam konteks lokal ketorajaan. Dengan kata *masallo'*, pengambilan keputusan dimotivasi dan didasarkan pada ketulusan hati, keikhlasan dan kebenaran hati nurani. Semua terlibat mengemban misi mulia untuk kebaikan bersama. Keputusan *kombongan* ditaati dengan kerelaan hati dan kesetiaan.

Tanpa keterangan *masallo* pada *kombongan*, gereja direduksi menjadi sebuah persekutuan tertutup.⁴⁷ Warna kultural bahkan posisi berstrata anggota persekutuan akan kental. Tata hubungan yang hierarkis dengan dengan pola kepemimpinan otoritatif-kharismatis khas ketora-

⁴² Gerd Theissen, *Gerakan Yesus, Sebuah Pemahaman Sosiologis Tentang Jemaat Kristen Perdana* (Ledalero: Maumere, 2005), 1-2.

⁴³ Eka Darmaputera, *Konteks Berteologi Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), 8-9.

⁴⁴ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Gereja* (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2014), 29-30.

⁴⁵ Tammu, *Kamus Toradja – Indonesia*, 514.

⁴⁶ Tammu, *Kamus Toradja – Indonesia*, 430.

⁴⁷ G. R. Evans, *The Church and The Churches: Toward an Ecumenical Ecclesiology* (Cambridge Cambridge University, 1994), 24.

jaan akan dominan. Namun dengan kata *masallo'*, persekutuan ini menjadi persekutuan yang terbuka bagi semua golongan;

Tanpa keterangan *masallo* pada *kombongan*, gereja direduksi menjadi sebuah entitas yang bertumbuh menurut kemauan anggota belaka. Kendali perubahan dan pertumbuhan ada dalam tangan para pemimpin. Muaranya pada ketaatan setiap anggota kelompok pada kesepakatan bersama dalam dinamika seiring perjalanan waktu. Namun, dengan kata *masallo'*, muara pertumbuhannya pada bertumbuhnya seluruh warga komunitas ke arah kedewasaan dalam Kristus (Ef. 4:9)

KESIMPULAN

Kombongan Masallo' sebagai pemaknaan hakikat gereja dalam konteks meng-Gereja Toraja adalah sebagai berikut:

Kombongan Masallo, sebagaimana gereja, merupakan suatu terminologi yang mengandung makna pertemuan, persekutuan, dan entitas yang terus bertumbuh di mana setiap anggotanya tunduk pada nilai dan norma yang berlaku, hidup dalam relasi yang dilandasi ketulusan dan kelapangan hati, serta terikat satu sama lain laksana penganan dari beras pulut yang berperekat dan harum baunya.

Kombongan Masallo adalah sebetuk upaya kontekstualisasi model terjemahan ala Gereja Toraja yang didasarkan pada kesadaran bahwasanya budaya adalah anugerah Allah; dan bahwa berbudaya merupakan panggilan Allah yang harus terus menerus dikembangkan dalam ketaatan kepada Allah. Dengan penamaan gereja sebagai *Kombongan Masallo* Gereja Toraja menghadirkan suatu penghayatan akan gereja yang berpakaian budaya Toraja

Kombongan Masallo, sebagaimana maknanya secara kultural, tidak dapat dipadankan dengan hakikat gereja, apabila tidak ditransendensi secara teologis berlandaskan kebenaran Injil sebagaimana diberitakan Alkitab. *Masallo* dalam budaya toraja hanyalah suatu kebajikan jiwa, yang semurni-murninya pun tidak akan lepas dari dosa dan keterbatasan insani. Oleh sebab itu, *kamasalloran*-nya yang paripurna terletak hanya dalam diri Roh Kudus, yang menguduskan *Kombongan* ini.

REFERENSI

- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis: Doktrin Gereja*. Surabaya: Momentum Christian Literature, 2014.
- Bevans, Stephen B. *Models of Contextual Theology*. Maryknoll: Orbis Book, 1992.
- Bevans, Stephen B. *An Introduction to Theology in Global Perspective*. New York: Orbis Books, 2012.
- Cole, Neil. *Organic Church: Growing Faith Where Life Happens*. San Francisco: Jossey-Bass A Wiley Imprint, 2005.
- Darmaputera, Eka. *Konteks Berteologi Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988.
- End, Th Van den. *Sumber-Sumber Zending Tentang Gereja Toraja 1901-1961*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Evans, G R. *The Church and The Churches: Toward an Ecumenical Ecclesiology*. Cambridge Cambridge University, 1994.
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif, Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi*. Jakarta: UI-Press, 2002.
- Miles, Matthew B, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. Third Edition*. Los Angeles: SAGE Publications, Inc, 2013.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Narthtop, Chuck. *Biblically Speaking about the Church*. Charles A. Nortop Jr, 1997.
- Paledung, C.S Rappan dkk (peny.), *Misiologi Kontemporer: Merentangkan Horison Panggilan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, .
- Ryrie, Charles C. *Teologi Dasar 2*. Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1998.

- Sarira, J A. *Seri Benih Yang Tumbuh, Jilid VI: Suatu Studi Mengenai Gereja Toraja*. Jakarta: LPS-DGI, 1990.
- Schreiter, Robert J. *Constructing Local Theologies*. New York: Orbis Books, 1986.
- Strong, James. *Strong's Exhaustive Concordance of the Bible*. USA: Hendrickson Publisher, 1999.
- T.W, Bigalke. *Tana Toraja: A Social History of an Indonesian People*. Singapura: NUS Press, 2005.
- Tallulembang, Berth, ed. "No Title." In *Sumbangan Pemikiran Toraya Ma'Kombongan*. Yogyakarta: Gunung Sopai, 2013.
- Tammu, J. dan H.van der Veen. *Kamus Toradja – Indonesia*. Rantepao: Jajasan Perguruan Kristen Toradja, 1972.
- Theissen, Gerd. *Gerakan Yesus, Sebuah Pemahaman Sosiologis Tentang Jemaat Kristen Perdana*. Ledalero: Maumere, 2005.
- Timo, Ebenhaizer I.Nuban. *Meng-Hari-Ini-Kan Injil Di Bumi Pancasila: Eklesiologi Dengan Cita – Rasa Indonesia*. Salatiga: Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana, 2009.
- Verkuyl, J. *Etika Kristen Dan Kebudayaan*. Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1996.
- Formulir-Formulir Kada Mangulampa Gereja Toraja*. Rantepao: Pusbang Gereja Toraja, 1994.
- Pengakuan Gereja Toraja*. Rantepao: BPS Gereja Toraja, 1994.